

# Analisis Keterbacaan *The Missing Colors* Sebagai Teks Bacaan Efl Untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Kajian *Flesch-Kincaid*

Sitti Fatima Nurlisa Manoppo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
\*e-mail: lisamanoppo@gmail.com

## Abstract

*This study analyses the readability of The Missing Colors, a bilingual English-Indonesian picture book, to evaluate its suitability as an EFL reading text for Indonesian elementary school students (Grades IV–VI). Employing a quantitative descriptive design, the Flesch Reading Ease (FRE) formula and the Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL) index were applied to an extracted corpus of 314 words, 36 sentences, and 386 syllables (ASL = 8.72; ASW = 1.23). The FRE score was 93.93 (Very Easy) and the FKGL score was 2.33 (Grade 2 equivalent). Within the Indonesian EFL context, the text is linguistically appropriate for upper-primary learners aged 9–12. The study argues that the text's syntactic simplicity is an intentional authorial strategy enabling complex affective themes—bullying, social exclusion, and emotional recovery to be conveyed accessibly to young readers. The Missing Colors is recommended as a pedagogically suitable resource for literature-based EFL instruction and social-emotional learning at the elementary level.*

**Keywords:** *Readability Analysis; Flesch Reading Ease; Flesch-Kincaid Grade Level; EFL; Elementary School; Children's Literature; Bilingual Picture Book; Anti-Bullying*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keterbacaan buku bergambar dwibahasa Inggris-Indonesia *The Missing Colors* karya Waitatiri guna mengevaluasi kesesuaiannya sebagai bahan bacaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) bagi siswa Sekolah Dasar kelas IV–VI. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan menerapkan rumus Flesch Reading Ease (FRE) dan indeks Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL). Korpus teks naratif berbahasa Inggris yang diekstraksi terdiri atas 314 kata, 36 kalimat, dan 386 suku kata, menghasilkan Panjang Kalimat Rata-rata (ASL) sebesar 8,72 kata dan Rata-rata Suku Kata per Kata (ASW) sebesar 1,23. Skor FRE dihitung sebesar 93,93 (kategori Sangat Mudah) dan skor FKGL sebesar 2,33, setara dengan tingkat baca Kelas 2 dalam sistem pendidikan Amerika Serikat. Dalam konteks pembelajaran EFL di Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai secara linguistik untuk peserta didik kelas atas sekolah dasar (usia 9–12 tahun). Penelitian ini juga berargumen bahwa kesederhanaan sintaksis teks merupakan pilihan sadar pengarang yang memungkinkan tema afektif kompleks—eksklusi sosial, perundungan, dan pemulihan emosional—disampaikan secara aksesibel kepada pembaca muda. Disimpulkan bahwa *The Missing Colors* merupakan sumber belajar yang layak secara pedagogis dan bernilai tematik untuk pembelajaran EFL berbasis literatur di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** *Analisis Keterbacaan; Flesch Reading Ease; Flesch-Kincaid Grade Level; EFL; Sekolah Dasar; Sastra Anak; Buku Bergambar Dwibahasa; Anti-Perundungan*

## 1. PENDAHULUAN

Pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan linguistik peserta didik merupakan salah satu keputusan terpenting dalam merancang kurikulum bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Teks yang terlalu sulit menimbulkan beban kognitif berlebih dan rasa frustrasi, sementara teks yang terlalu mudah tidak mendorong pemerolehan bahasa secara optimal (Krashen, 1982; Nation & Waring, 1997). Konsep keterbacaan yaitu derajat kemudahan suatu teks untuk dibaca dan dipahami, karenanya menjadi aspek sentral dalam linguistik terapan dan pedagogi bahasa (DuBay, 2004; Chall & Dale, 1995).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi teks bahasa Inggris yang autentik, termasuk sastra anak berbahasa Inggris, ke dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) semakin mendapat perhatian seiring penerapan Kurikulum Merdeka. Buku bergambar dwibahasa secara khusus diakui sebagai sumber belajar EFL yang bernilai karena perpaduan visual dan verbal

yang disajikannya, relevansi tematik, serta aksesibilitas tingkat bahasanya (Ghosn, 2002; Bland, 2013; Cameron, 2001). Meskipun demikian, evaluasi sistematis terhadap keterbacaan teks-teks tersebut masih merupakan area yang belum banyak diteliti dalam konteks EFL Indonesia.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis keterbacaan kuantitatif terhadap *The Missing Colors*, sebuah buku bergambar dwibahasa Inggris-Indonesia yang dikembangkan sebagai proyek akhir di Harvard *Graduate School of Education*. Buku ini terinspirasi dari kisah nyata seorang korban perundungan dan menggunakan warna sebagai metafora yang menggambarkan kondisi emosional tokoh utama. Seiring meluasnya program pendidikan anti-perundungan dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) di sekolah dasar Indonesia, teks semacam ini merepresentasikan perpaduan antara aksesibilitas linguistik dan nilai pendidikan afektif.

Penelitian ini menerapkan dua instrumen keterbacaan yang telah tervalidasi secara luas: rumus *Flesch Reading Ease* (FRE) (Flesch, 1948) dan indeks *Flesch-Kincaid Grade Level* (FKGL) (Kincaid et al., 1975). Kedua rumus tersebut menghitung tingkat kesulitan teks berdasarkan panjang kalimat dan kepadatan suku kata, dan telah menjadi rujukan utama dalam penelitian pendidikan dan linguistik terapan (Bailin & Grafstein, 2016; Crossley et al., 2017). Pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini adalah: Sejauh mana *The Missing Colors* layak secara linguistik sebagai teks bacaan EFL untuk siswa Kelas IV–VI Sekolah Dasar, sebagaimana diukur melalui indeks FRE dan FKGL?

## 2. METODE

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Konsep Keterbacaan

Keterbacaan telah didefinisikan secara beragam dalam literatur ilmiah. DuBay (2004, hlm. 3) merumuskannya sebagai seluruh unsur dalam suatu bahan tertulis yang memengaruhi keberhasilan sekelompok pembaca dalam memahaminya. Chall dan Dale (1995) menekankan bahwa keterbacaan tidak hanya mencakup kosakata dan sintaksis, melainkan juga pengetahuan latar, minat, dan motivasi pembaca. Namun demikian, untuk keperluan asesmen praktis, keterbacaan paling umum dioperasionalkan melalui fitur linguistik permukaan khususnya panjang kata (sebagai proksi kesulitan leksikal) dan panjang kalimat (sebagai proksi kerumitan sintaksis) (Kincaid et al., 1975; Flesch, 1948).

Pengukuran keterbacaan melalui pendekatan formula telah berkembang sejak awal abad ke-20, dengan kontribusi penting dari *Linsear Write* (O'Hayre, 1966), *Gunning Fog Index* (Gunning, 1952), *SMOG* (McLaughlin, 1969), dan *Coleman-Liau Index* (Coleman & Liau, 1975). Di antara instrumen-instrumen tersebut, formula berbasis *Flesch* tetap menjadi yang paling luas digunakan dalam konteks pendidikan, pemerintahan, dan penerbitan (Bailin & Grafstein, 2016).

#### 2.1.2 Rumus *Flesch Reading Ease* dan *Flesch-Kincaid Grade Level*

Rumus *Flesch Reading Ease* (FRE) yang dikembangkan oleh Rudolf Flesch (1948) menghitung keterbacaan pada skala 0–100 menggunakan persamaan berikut:

$$FRE = 206,835 - (1,015 \times ASL) - (84,6 \times ASW)$$

di mana ASL = Rata-rata Panjang Kalimat (dalam jumlah kata); ASW = Rata-rata Suku Kata per Kata

Skor yang lebih tinggi menunjukkan keterbacaan yang lebih baik; teks dengan skor 90–100 dikategorikan sebagai Sangat Mudah, sedangkan teks dengan skor 0–30 dikategorikan sebagai Sangat Sulit (Flesch, 1948).

Tabel 1. Skala Interpretatif Flesch Reading Ease (Flesch, 1948)

Skor FRE	Tingkat Kesulitan	Pembaca Umum
90 – 100	Sangat Mudah	Kelas 5 / ~11 tahun
80 – 90	Mudah	Kelas 6
70 – 80	Cukup Mudah	Kelas 7
60 – 70	Standar	Kelas 8–9
50 – 60	Cukup Sulit	Kelas 10–12

---

30 – 50	Sulit	Perguruan Tinggi
0 – 30	Sangat Sulit	Profesional / Pascasarjana

---

Indeks *Flesch-Kincaid Grade Level* (FKGL) (Kincaid et al., 1975) mengonversi variabel yang sama ke dalam ekuivalen tingkat kelas sekolah di Amerika Serikat:

$$FKGL = (0,39 \times ASL) + (11,8 \times ASW) - 15,59$$

Skor FKGL sebesar 2,0, misalnya, berkorespondensi dengan tingkat baca yang diharapkan dari siswa kelas dua di sistem pendidikan Amerika. Kedua formula ini telah divalidasi pada berbagai genre teks dan banyak diterapkan dalam evaluasi bahan bacaan EFL (Crossley et al., 2017; Eltoun, 2016; Yusuf et al., 2019).

### 2.1.3 Sastra Anak dalam Konteks EFL

Penggunaan sastra anak sebagai alat pedagogis EFL didukung oleh sejumlah besar penelitian. Ghosn (2002) berargumen bahwa teks sastra autentik menyediakan masukan linguistik yang kaya dan terkontekstualisasi, mencerminkan komunikasi alami dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh latihan tata bahasa yang terdekomposisi. Cameron (2001) menyatakan bahwa cerita menawarkan kerangka makna bagi peserta didik EFL muda yang mendukung pemerolehan kosakata dan internalisasi sintaksis.

Bland (2013) secara khusus menyoroti peran buku bergambar dalam menyediakan perancah multimodal melalui narasi visual yang mendukung pemahaman bahkan ketika proses pemecahan kode linguistik belum tuntas dimana fitur yang relevan bagi peserta didik EFL tingkat pemula hingga menengah. Nikolajeva dan Scott (2001) mencatat bahwa interaksi antara teks dan gambar dalam buku bergambar menciptakan lapisan makna yang melibatkan pembaca pada berbagai tingkat kognitif secara simultan.

Dalam konteks Indonesia, integrasi sastra anak berbahasa Inggris ke dalam kurikulum SD sejalan dengan prinsip komunikatif dan berorientasi makna dari Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan literasi dan kompetensi lintas budaya (Kemendikbudristek, 2022). Namun, studi keterbacaan sistematis terhadap teks anak berbahasa Inggris yang digunakan di sekolah Indonesia masih terbatas (Yusuf et al., 2019; Liando et al., 2018).

### 2.1.4 Keterbacaan dan Pembelajaran Sosial-Emosional

Satu arah kajian yang berkembang menghubungkan keterbacaan sastra anak dengan fungsi pendidikan afektifnya. Zolten dan Long (1997) mengamati bahwa buku anak yang paling efektif dalam membahas topik sensitive, termasuk perundungan, kesedihan, dan identitas cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan aksesibel agar beban emosional konten, bukan tuntutan pemrosesan linguistik, yang menjadi fokus utama pembaca. Prinsip transparansi linguistik demi kedalaman emosional ini sangat relevan untuk teks-teks yang membahas perundungan, yang memerlukan kalibrasi cermat antara aksesibilitas dan dampak psikologis bagi pembaca muda (Crothers & Levinson, 2004).

## 2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif (Creswell, 2014) dengan formula keterbacaan sebagai instrumen analisis utama. Formula FRE dan FKGL dipilih berdasarkan validasi yang luas, kemampuan penerapannya pada teks pendek, serta penggunaan yang telah mapan dalam studi keterbacaan EFL serupa di konteks pendidikan Indonesia (Yusuf et al., 2019; Eltoun, 2016).

## 2.3 Sumber Data dan Ekstraksi Teks

Sumber data utama adalah teks naratif berbahasa Inggris dalam *The Missing Colors*, sebuah buku bergambar dwibahasa yang memuat 23 halaman konten naratif. Untuk keperluan analisis, hanya prosa naratif berbahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam korpus. Unsur-unsur teks berikut dikecualikan dari penghitungan:

- (1) Catatan Penulis sebagai materi paratekstual;
- (2) Terjemahan bahasa Indonesia yang dicetak miring di setiap halaman;
- (3) Pertanyaan panduan diskusi yang tercetak pada grafik lembar catatan;
- (4) Seruan onomatopoea yang berdiri sendiri.

Kriteria eksklusi ini memastikan bahwa korpus mencerminkan pengalaman membaca teks naratif yang sesungguhnya.

## 2.4 Prosedur Analisis

Setelah ekstraksi teks, tiga variabel utama dihitung secara manual: (1) jumlah total kata, dihitung berdasarkan batas kata ortografis standar; (2) jumlah total kalimat, dibatasi oleh tanda baca terminal (titik, tanda seru, dan tanda tanya); serta (3) jumlah total suku kata, dihitung per kata sesuai kaidah silabifikasi fonologis bahasa Inggris standar. ASL dan ASW selanjutnya dihitung sebagai rata-rata aritmetika, kemudian kedua formula keterbacaan diterapkan pada nilai yang diperoleh. Semua penghitungan diverifikasi melalui prosedur penghitungan ganda untuk memastikan akurasi.

Tabel 2. Ringkasan Prosedur Analisis

No	Tahap	Keterangan
1	Ekstraksi Teks	Prosa naratif bahasa Inggris diekstraksi dari 23 halaman narasi
2	Penghitungan Variabel	Jumlah kata, kalimat, dan suku kata dihitung secara manual
3	Kalkulasi ASL & ASW	Rata-rata panjang kalimat dan rata-rata suku kata per kata
4	Penerapan Formula FRE	$FRE = 206,835 - (1,015 \times ASL) - (84,6 \times ASW)$
5	Penerapan Formula FKGL	$FKGL = (0,39 \times ASL) + (11,8 \times ASW) - 15,59$
6	Verifikasi Ganda	Seluruh penghitungan diulang untuk memastikan akurasi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Statistik Deskriptif

Analisis kuantitatif terhadap teks naratif berbahasa Inggris yang diekstraksi dari *The Missing Colors* menghasilkan data statistik deskriptif berikut. Korpus terdiri atas total 314 kata yang tersebar dalam 36 kalimat, menghasilkan Rata-rata Panjang Kalimat (ASL) sebesar 8,72 kata per kalimat. Jumlah total suku kata dihitung sebesar 386 suku kata, menghasilkan Rata-rata Suku Kata per Kata (ASW) sebesar 1,23. Nilai-nilai deskriptif ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Teks Naratif

Metrik	Nilai
Jumlah Total Kata	314
Jumlah Total Kalimat	36
Jumlah Total Suku Kata	386
Rata-rata Panjang Kalimat / ASL (kata/kalimat)	8,72
Rata-rata Suku Kata per Kata / ASW	1,23

Nilai ASL sebesar 8,72 mengindikasikan dominasi kalimat pendek hingga sedang, suatu fitur yang konsisten dengan bahan bacaan yang dirancang untuk pembaca awal. Temuan ini sesuai dengan pengamatan Nation dan Waring (1997) bahwa teks yang sesuai bagi peserta didik EFL pemula umumnya mempertahankan rata-rata panjang kalimat di bawah sepuluh kata. Nilai ASW sebesar 1,23 mencerminkan leksikon yang didominasi kata-kata bersuku kata satu dan dua, dengan kosakata bersuku kata banyak yang jarang muncul (misalnya *invisible*, *vegetables*, *motorbike*, *approached*). Profil leksikal ini selaras dengan daftar kosakata frekuensi tinggi yang direkomendasikan untuk instruksi membaca bahasa asing tingkat awal (Nation, 2001).

### 3.2 Skor Flesch Reading Ease

Penerapan rumus *Flesch Reading Ease* pada variabel yang telah dihitung menghasilkan nilai berikut:

$$\begin{aligned} FRE &= 206,835 - (1,015 \times 8,72) - (84,6 \times 1,23) \\ FRE &= 206,835 - 8,851 - 104,058 \\ FRE &= 93,93 \end{aligned}$$

Skor sebesar 93,93 menempatkan teks ini secara kokoh dalam kategori *Sangat Mudah* pada skala interpretatif Flesch (1948) (skor 90–100). Skala interpretatif tersebut disajikan dalam Tabel 2 untuk referensi.

**Tabel 2. Skala Interpretatif Flesch Reading Ease (Flesch, 1948)**

Skor FRE	Tingkat Kesulitan	Pembaca Umum
90 – 100	Sangat Mudah	Kelas 5 / ~11 tahun
80 – 90	Mudah	Kelas 6
70 – 80	Cukup Mudah	Kelas 7
60 – 70	Standar	Kelas 8–9
50 – 60	Cukup Sulit	Kelas 10–12
30 – 50	Sulit	Perguruan Tinggi
0 – 30	Sangat Sulit	Profesional / Pascasarjana

Skor FRE sebesar 93,93 konsisten dengan fitur-fitur struktural yang diamati sepanjang teks. Narasi ini sangat mengandalkan pernyataan deklaratif pendek (misalnya *I feel empty. I feel invisible. Nothing happened.*), konstruksi paralelisme (pola berulang *Sometimes I'm [colour]*), dan citra sensoris konkret yang berpijak pada referent masa kecil yang familiar (langit, padang rumput, sepeda, rumah nenek). Pilihan-pilihan stilistik ini meminimalkan kompleksitas sintaksis sekaligus memaksimalkan kedekatan emosional, sebuah teknik yang didokumentasikan oleh Zolten dan Long (1997) sebagai ciri khas sastra anak yang efektif dalam topik sensitif.

Pada kalimat-kalimat yang lebih Panjang seperti kalimat ke-23 yang terdiri atas 27 kata komposisinya hampir seluruhnya terdiri dari kosakata monosilabik dan disilabik berfrekuensi tinggi serta klausa adverbial paralel, yang mengurangi tingkat kesulitan yang dirasakan meski kalimat tersebut panjang. Hal ini mengkonfirmasi temuan Crossley et al. (2017) bahwa panjang sintaksis dan kesulitan kognitif tidak selalu berbanding lurus, dan bahwa keakraban leksikal sangat memengaruhi pemahaman.

### 3.3 Skor Flesch-Kincaid Grade Level

Rumus Flesch-Kincaid Grade Level menghasilkan nilai berikut:

$$FKGL = (0,39 \times 8,72) + (11,8 \times 1,23) - 15,59$$

$$FKGL = 3,401 + 14,514 - 15,59$$

$$FKGL = 2,33$$

Skor FKGL sebesar 2,33 menempatkan teks ini pada tingkat baca yang setara dengan siswa di awal-pertengahan Kelas 2 dalam sistem sekolah Amerika (Kincaid et al., 1975). Tabel 3 mengkontekstualisasikan skor ini dalam tingkat kelas Amerika Serikat dan ekuivalensi EFL Indonesia.

**Tabel 3. Kontekstualisasi Skor FKGL**

Skor FKGL	Setara Kelas AS	Rentang Usia	Ekuivalen EFL Indonesia
2,33	Kelas 2 (awal-pertengahan)	7–8 tahun (penutur asli)	Kelas IV–VI SD (EFL)

Adaptasi norma tingkat kelas Amerika ke konteks EFL Indonesia memerlukan kalibrasi kontekstual. Sebagaimana dicatat oleh Liando et al. (2018), peserta didik EFL di Indonesia terpapar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bukan bahasa pertama atau kedua. Oleh karena itu, teks pada tingkat Kelas 2 AS secara umum sesuai untuk siswa SD Indonesia Kelas IV-VI (usia 9-12 tahun) yang menerima bahasa Inggris sebagai mata pelajaran formal. Ekuivalensi ini didukung oleh pengamatan Cameron (2001) bahwa teks yang dirancang untuk anak penutur asli yang dua hingga tiga tahun lebih muda umumnya mewakili tingkat masukan yang tepat (*i+1* Krashen) bagi peserta didik EFL muda.

### 3.4 Pembahasan: Aksesibilitas Linguistik dan Kompleksitas Tematik

Kedua indeks keterbacaan yang digabungkan yakni FRE: 93,93 dan FKGL: 2,33 mengonfirmasi bahwa *The Missing Colors* merupakan teks yang mudah diakses secara

linguistik. Namun demikian, formula keterbacaan secara desain hanya menangkap fitur linguistik permukaan. DuBay (2004) dan Hiebert dan Mesmer (2013) memperingatkan agar tidak terlalu bergantung pada skor berbasis formula, karena skor tersebut tidak memperhitungkan kepadatan konseptual, kebutuhan pengetahuan latar, familiaritas budaya, atau kompleksitas afektif.

Dalam kasus *The Missing Colors*, skor formula yang rendah hadir berdampingan dengan muatan tematik yang substantif kompleks. Teks ini membahas korban perundungan, eksklusi sosial, pengeringan emosional, dan kekuatan restoratif penerimaan teman sebaya, tema-tema yang membawa bobot psikologis signifikan bagi pembaca anak, khususnya mereka yang mungkin pernah mengalami atau menyaksikan perundungan (Crothers & Levinson, 2004). Kompleksitas ini diakui secara implisit oleh pengarang melalui penyertaan panduan diskusi tertanam dalam narasi (misalnya "*What does it mean to feel 'empty' or 'invisible' or 'different'?*"), yang menandakan niat pedagogis dialogis.

Alih-alih menafsirkan ketegangan ini sebagai keterbatasan, penelitian ini berargumen, mengikuti Nodelman (2008) dan Bland (2013) bahwa hal tersebut merupakan karakteristik fundamental dari sastra anak yang berkualitas: kompresi yang disengaja dari pengalaman psikologis kompleks ke dalam bentuk linguistik yang sederhana. Penggunaan warna sebagai metafora juga patut dicatat: kosakata warna (*blue, green, red, yellow, grey*) familiar secara universal bagi peserta didik awal, namun di sini digunakan untuk merepresentasikan spektrum penuh kesejahteraan emosional manusia dan gangguannya akibat perundungan. Pelapisan metaforis semacam ini membutuhkan perancah interpretif dari guru atau pendamping, bukan perancah linguistik yakni sebuah perbedaan yang tidak terlihat dalam asesmen keterbacaan berbasis formula.

Desain dwibahasa teks ini (narasi bahasa Inggris disertai terjemahan bahasa Indonesia) lebih lanjut meningkatkan kesesuaiannya untuk kelas EFL Indonesia. Dukungan alih kode semacam ini telah terbukti mengurangi kecemasan peserta didik, memperkuat pemahaman, dan mendukung pemerolehan kosakata dalam konteks EFL (Cummins, 2001; Baker, 2011).

#### 4.5 Ringkasan Hasil Analisis Keterbacaan

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Keterbacaan

Ukuran Keterbacaan	Skor	Klasifikasi	Ekuivalen Kelas
<i>Flesch Reading Ease</i> (FRE)	93,93	Sangat Mudah	≤ Kelas 5 AS
<i>Flesch-Kincaid Grade Level</i> (FKGL)	2,33	Setara Kelas 2	Kelas IV–VI SD (EFL)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan analisis keterbacaan kuantitatif terhadap *The Missing Colors* menggunakan rumus *Flesch Reading Ease* dan *Flesch-Kincaid Grade Level*. Berdasarkan korpus yang terdiri atas 314 kata, 36 kalimat, dan 386 suku kata (ASL = 8,72; ASW = 1,23), teks memperoleh skor FRE sebesar 93,93 (*Sangat Mudah*) dan skor FKGL sebesar 2,33 (setara Kelas 2). Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa teks ini sesuai secara linguistik untuk digunakan sebagai sumber bacaan EFL bagi siswa kelas atas Sekolah Dasar Indonesia (Kelas IV–VI), di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing.

Yang lebih penting, skor keterbacaan yang rendah tidak menunjukkan minimnya kedalaman sastra atau pendidikan. Sebaliknya, kesederhanaan linguistik teks merupakan strategi pengarang yang disengaja dan canggih, yang memungkinkan keterlibatan substantif dengan tema-tema perundungan, isolasi sosial, dan penyembuhan emosional disampaikan secara aksesibel kepada pembaca muda. Format dwibahasa lebih lanjut meningkatkan utilitas pedagogis teks dalam konteks EFL Indonesia.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, ukuran keterbacaan berbasis formula hanya menangkap fitur linguistik permukaan dan tidak dapat memperhitungkan dimensi kognitif, afektif, atau budaya dari kesulitan teks. Penelitian mendatang hendaknya melengkapi analisis keterbacaan kuantitatif dengan ukuran kualitatif seperti uji klose, data respons pembaca, atau tugas pemahaman yang diadministrasikan guru untuk memberikan asesmen kesesuaian teks yang lebih

holistik. Kedua, panjang teks yang relatif pendek (314 kata) membatasi keteguhan statistik hasil formula; studi yang menganalisis narasi dwibahasa yang lebih panjang akan menghasilkan temuan yang lebih dapat digeneralisasi.

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang berkembang mengenai evaluasi bahan bacaan EFL dalam konteks Indonesia, dan merekomendasikan *The Missing Colors* sebagai sumber belajar yang layak secara pedagogis dan sesuai secara linguistik untuk pembelajaran EFL berbasis literatur, pendidikan anti-perundungan, dan program pembelajaran sosial-emosional di tingkat sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bailin, A., & Grafstein, A. (2016). *Readability: Text and context*. Palgrave Macmillan.
- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (edisi ke-5). Multilingual Matters.
- Bland, J. (2013). *Children's literature and learner empowerment: Children and teenagers in English language education*. Bloomsbury Academic.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Chall, J. S., & Dale, E. (1995). *Readability revisited: The new Dale-Chall readability formula*. Brookline Books.
- Coleman, M., & Liao, T. L. (1975). A computer readability formula designed for machine scoring. *Journal of Applied Psychology*, 60(2), 283–284.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Crothers, L. M., & Levinson, E. M. (2004). Assessment of bullying: A review of methods and instruments. *Journal of Counseling & Development*, 82(4), 496–503.
- Crossley, S. A., Skalicky, S., & Dascalu, M. (2017). Moving beyond classic readability formulas: New methods for indexing text readability. *Expert Systems with Applications*, 169, 114445.
- Cummins, J. (2001). *Negotiating identities: Education for empowerment in a diverse society* (edisi ke-2). California Association for Bilingual Education.
- DuBay, W. H. (2004). *The principles of readability*. Impact Information. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED490073.pdf>
- Eltoum, F. E. A. (2016). Measuring the readability of English reading texts for EFL students: A corpus-based study. *English Language Teaching*, 9(6), 40–52.
- Flesch, R. (1948). A new readability yardstick. *Journal of Applied Psychology*, 32(3), 221–233.
- Ghosn, I. K. (2002). Four good reasons to use literature in primary school ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172–179.
- Gunning, R. (1952). *The technique of clear writing*. McGraw-Hill.
- Hiebert, E. H., & Mesmer, H. A. E. (2013). Upping the ante of text complexity in the Common Core State Standards: Examining its potential impact on young readers. *Educational Researcher*, 42(1), 44–51.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kincaid, J. P., Fishburne, R. P., Rogers, R. L., & Chissom, B. S. (1975). *Derivation of new readability formulas for Navy enlisted personnel* (Research Branch Report 8-75). Naval Technical Training Command.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Liando, N. V. F., Pelleng, T. E., & Wuntu, C. N. (2018). Readability level of reading texts in English textbooks for junior high school. *Journal of English Language and Literature*, 9(2), 34–42.
- McLaughlin, G. H. (1969). SMOG grading: A new readability formula. *Journal of Reading*, 12(8), 639–646.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Waring, R. (1997). Vocabulary size, text coverage, and word lists. Dalam N. Schmitt & M. McCarthy (Ed.), *Vocabulary: Description, acquisition, and pedagogy* (hlm. 6–19). Cambridge University Press.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2001). *How picturebooks work*. Garland Publishing.

- Nodelman, P. (2008).* The hidden adult: Defining children's literature. *Johns Hopkins University Press.*
- O'Hayre, J. (1966).* Gobbledygook has gotta go. U.S. Government Printing Office.
- Yusuf, Q., Yusuf, Y. Q., Yusuf, B., & Nadiah, A. (2019).* Flesch-Kincaid readability in English textbooks used in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 19(2)*, 155–168.
- Zolten, K., & Long, N. (1997).* Helping children deal with difficult issues through books. Center for Effective Parenting, University of Arkansas.